

Gone Girl as an Effort to Liberate Women's Language

Novel *Gone Girl* sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan

Muhammad Rizal

(Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

Correspondence: muhammadrizal0526@gmail.com

Article History

Submitted:
13-06-2020
Reviewed:
13-10-2020
Approved:
16-12-2020

Abstract

*This paper aims to reveal feminine language narrated by the author through novel *Gone Girl*. The novel tells the complex story of the struggle of women in liberating their language from masculine domination. As a female author, Gillian Flynn tries to create a new narrative on women. She opens the other side of women who are rarely revealed. This author's effort is the point of the discussion. How the author practices feminine language and why she did it will be the main problem in the research. Luce Irigaray's thoughts about feminine language is used as a tool to answer the problem. In addition, the gynocritical approach is also used to explain the issue of female author who writes about woman. This paper finds that the author of the novel experienced boredom about the portrayal of mainstream women. The author offered the anti-mainstream ways to portray women. This effort becomes a tactic for the author to liberate women from masculine domination.*

Keywords: *feminine language, masculine domination, gynocritics, Luce Irigaray, *Gone Girl**

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bahasa feminin yang dinarasikan pengarang melalui novel *Gone Girl*. Novel ini menceritakan secara kompleks perjuangan perempuan dalam membebaskan bahasanya dari dominasi maskulin. Sebagai pengarang perempuan, Gillian Flynn mencoba membuat narasi baru pada perempuan. Dia membuka sisi lain perempuan yang jarang diungkap. Usaha pengarang ini menjadi fokus dalam pembahasan. Bagaimana pengarang mempraktikkan bahasa feminin dan mengapa ia melakukannya akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Pemikiran Luce Irigaray tentang bahasa feminin digunakan sebagai alat untuk menjawab persoalan tersebut. Bahasa feminin merupakan sebuah siasat bagi perempuan untuk membebaskan bahasanya. Di samping itu, pendekatan ginokritik juga dipakai untuk menjelaskan perihal pengarang perempuan yang menulis tentang perempuan. Kajian ini menemukan bahwa pengarang mengalami kebosanan atas penggambaran perempuan yang *mainstream*. Pengarang menawarkan sesuatu yang berbeda dalam menggambarkan perempuan. Usaha ini menjadi sebuah siasat bagi pengarang untuk membebaskan perempuan dari dominasi maskulin.

Kata Kunci: bahasa feminin, dominasi maskulin, ginokritik, Luce Irigaray, *Gone Girl*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam feminisme merupakan bagian yang penting dalam mewujudkan hak asasi bagi perempuan (Umriana, Fauzi, & Hasanah, 2016: 47). Kesetaraan gender bisa diartikan sebagai suatu keadaan bagi perempuan dan laki-laki untuk menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara utuh (Widayanti & Hartati, 2014: 150). Wacana kesetaraan gender bahkan telah menjadi fakta yang semakin kuat dari waktu ke waktu. Kesetaraan gender juga sering dikaitkan dengan tuntutan persamaan (*equality*) yang selalu dikampanyekan di berbagai negara. Tidak hanya di negara yang memiliki peradaban tinggi, di negara berkembang pun, konsep kesetaraan dapat ditemui di dalam ruang-ruang diskusi (Susanto, 2015: 120). Pengertian seperti itu memberi kesimpulan bahwa konsep kesetaraan gender sebagai strategi yang ideal untuk membebaskan perempuan. Oleh karenanya, dengan mencapai kesetaraan gender berarti seluruh masalah perempuan bisa terselesaikan.

Luce Irigaray, feminis Prancis, mempunyai pandangan berbeda mengenai hal ini. Ia menolak ambisi feminis tentang konsep kesetaraan gender sebagai tujuan yang seluruhnya bisa dipahami perempuan. Menurutnya konsep ini belum sempurna dan belum sepenuhnya jelas (Whitford, 1994: 380). Kesetaraan gender mungkin memberi beberapa keuntungan yang diperlukan perempuan. Namun, keuntungan ini mensyaratkan perempuan untuk masuk dalam mekanisme patriarki. Patriarki memanfaatkan pandangan kesetaraan gender untuk kembali mendefinisikan perempuan. Ujung-ujungnya tatanan masyarakat tetap didominasi oleh wacana maskulin. Semua aktivitas manusia masih diukur berdasarkan parameter laki-laki (Pinggong, 2018: 255).

Lebih lanjut, Irigaray (1993: 13) menyatakan bahwa sejatinya kesetaraan gender tidak akan tercapai tanpa adanya kajian mengenai perbedaan gender. Menurutnya menuntut kesetaraan merupakan hal yang menyimpang dari tujuan yang riil. Jika merujuk pada pengertian kesetaraan gender di atas, Irigaray akan mempertanyakan beberapa hal. Menuntut kesetaraan berarti ada unsur perbandingan. Dengan siapa atau dengan apa perempuan ingin setara? Dengan laki-laki? Dengan upah? Dengan kedudukan dalam pemerintahan? Dengan ukuran baku? Mengapa tidak dengan dirinya sendiri? (Irigaray, 1990: 11).

Tujuan utama dari Luce Irigaray adalah membebaskan yang feminin dari kungkungan pemikiran filsafat maskulin, termasuk pemikiran Freud dan Lacan. Menggunakan konsep Lacan tentang tahapan-tahapan perkembangan subjek, Irigaray beranggapan dalam ranah imajiner terdapat dua ruang imajiner yaitu imajiner laki-laki dan imajiner perempuan. Dengan demikian tidak hanya ada perempuan yang maskulin, perempuan yang selama ini dilihat dari sudut pandang laki-laki tetapi juga terdapat perempuan feminin, perempuan sebagaimana dilihat perempuan (Brooks, 2011: 297).

Irigaray (1985: 133) berasumsi bahwa seluruh teori yang berbicara tentang subjek sebenarnya selalu dipandang melalui parameter maskulin. Artinya ketika perempuan berusaha menjadi subjek yang otentik maka mereka selalu gagal. Hal ini dikarenakan perempuan selalu dibentuk sebagai subjek yang maskulin, bukan yang feminin. Pada akhirnya mereka juga akan menjadi objek dari yang maskulin. Melihat fenomena tersebut, Irigaray menawarkan beberapa tindakan sebagai siasat untuk bebas dari yang maskulin (Tong, 1998: 296). Siasat ini tidak dengan kesetaraan gender, tetapi dengan mengeksplorasi lebih jauh mengenai perbedaan yang didasari atas perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Hadirnya novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn dianggap sebagai fiksi yang mampu merepresentasikan apa yang dirumuskan oleh Irigaray. *Gone Girl* merupakan novel bergenre *thriller* yang mengisahkan konflik berkepanjangan sepasang suami istri bernama Nick dan Amy. Sadis tapi romantis, dua kata berparadoks untuk menjelaskan awal hingga akhir cerita. *Gone Girl* adalah sebuah permainan intrik gila dari seorang Gillian Flynn. Dengan ide yang klasik, tokoh yang tidak macam-macam, seperti cerita-cerita pasangan masa kini. Kedua tokoh utamanya bertemu di sebuah pesta rumahan, saling tertarik, bercumbu, lantas menikah. Di satu sisi, *Gone Girl* memang disimpulkan semudah itu, tapi di jenjang selanjutnya, pernikahan tidaklah semudah masa-masa pacaran, perlu pengorbanan, komitmen, dan tanggung jawab.

Teori bahasa feminin oleh Luce Irigaray akan digunakan dalam kajian ini. Secara singkat teori ini menegaskan bahwa perempuan sebenarnya mempunyai gaya bahasa mereka sendiri. Namun, Irigaray memandang perempuan tidak pernah benar-benar menjadi dirinya sebagai perempuan, karena dia telah diasingkan oleh tatanan yang sifatnya maskulin. Bahasa perempuan hanya manifestasi dari bahasa yang maskulin, perempuan mampu menyelesaikan bahasa hanya dengan meniru dan memaksa memasukkan bahasa maskulin.

Jika seperti itu, kemudian bagaimana bahasa perempuan yang feminin? Melihat fenomena tersebut Irigaray menawarkan beberapa tindakan sebagai siasat untuk melepaskan dari kungkungan subjek maskulin (Tong, 1998: 296). Pertama adalah dengan menghindari bahasa yang netral gender sekuat perempuan menghindari bahasa laki-laki. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri. Irigaray beranggapan ketika perempuan mengeksplorasi tubuhnya yang beragam, perempuan akan mampu menggantikan pemikiran yang cenderung falus. Ketiga, perempuan harus menerima citra laki-laki kemudian merefleksikan kembali dengan proporsi yang dilebih-lebihkan.

Irigaray juga mengatakan bahwa menulis sebagai perempuan tidak bisa dipisahkan dari identitas perempuan sebagai perempuan. Artinya adalah bahwa tulisan perempuan merupakan hasil dari perempuan yang merupakan subjek dari tulisan tersebut, bukan lagi sebuah tulisan dengan gaya yang objektif. Tulisan yang non-gender seperti itu akan terlihat seakan-akan identitas subjek terbunuh. Di samping itu, Irigaray mengungkapkan bahwa tidak menggenderkan bahasa dan tulisan sama dengan melanggengkan pseudonetralsis hukum dan tradisi yang menguntungkan garis keturunan laki-laki dan cara berpikirnya (Sarup, 2003: 188-189).

Berkaitan dengan pemikiran Irigaray, pendekatan ginokritik juga relevan dalam memandang tulisan perempuan. Ginokritik dikenalkan oleh Elaine Showalter. Dalam kajiannya terhadap novel-novel penulisan perempuan Inggris, Showalter antara lain menjelaskan “*men and women used two different languages, or rather, the same language with different meanings*” (Showalter, 1977: 258). Showalter membuktikan bahwa penulis perempuan dan laki-laki menggunakan dua bahasa yang berbeda, atau mereka menggunakan bahasa yang sama tetapi membawa maksud yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan dan kajiannya, Showalter merumuskan bahwa perbedaan atau kelainan yang terdapat dalam karya sastra perempuan dengan karya sastra laki-laki bukanlah sesuatu yang kebetulan. Menurutnya apa yang menjadi landasan pemikiran dan proses penciptaan sastra perempuan adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Showalter mengemukakan terdapat empat model yang berbeda yaitu; penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan penulisan perempuan dan budaya perempuan (Showalter, 1981: 186-187).

Mengacu pada teori di atas, maka hasil dari kajian ini akan mengungkapkan bagaimana pengarang menggunakan bahasa feminin dalam membentuk narasi novel. Adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pertama, peneliti akan melacak bagaimana perjalanan pengarang dalam penulisan novel *Gone Girl*. Dengan melibatkan beberapa sumber data dari media pemberitaan dan *interview* tentang novel dan pengarang, peneliti bisa mengungkapkan beberapa unsur yang mendasari pengarang dalam menuliskan novelnya sekaligus membedahnya berdasarkan teori yang dipakai. Selanjutnya, memperhatikan narasi dari pengarang yang tertuang dalam novel sehingga akan tampak pesan apa yang coba disampaikan oleh pengarang dalam novelnya. Terakhir peneliti akan menyajikan struktur umum dan gaya narasi pengarang dalam membentuk novel sekaligus mengelaborasi hal-hal yang menjadi titik utama dalam novel.

Untuk memberikan distingsi dengan kajian sebelumnya, maka akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, tulisan dengan judul *Rethinking Language in Irigaray's Mimesis Applied in David Mamet's Oleanna* oleh Hossein, Raoufzadeh, & Basirizadeh (2020). Tulisan ini mengungkap resistensi terhadap nilai-nilai maskulin yang dipaksakan pada perempuan menggunakan metode seperti mimesis dalam oposisi. Tulisan ini juga menelusuri latar belakang dari gagasan tersebut. Kedua, untuk menemukan efek yang digunakan sebagai alat perlawanan. Tulisan selanjutnya adalah “Relevansi Pemikiran Irigaray Terhadap Arsitektur” yang dilakukan oleh Nurhijrah, Kasman, & Akbar (2018). Tulisan ini mengulas bagaimana perbedaan gender dalam suatu ruang menentukan bentuk dari suatu produk arsitektur. Hasilnya adalah bahwa suatu produk arsitek mengakui perbedaan gender yang diwujudkan dengan memberi fasilitas yang berbeda pada dua gender tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu *The Uniqueness Heroines Depicted In Gillian Flynn's Novels Entitled Gone Girl And Dark Places* yang ditulis oleh Tamir & Iman (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi keunikan karakter perempuan atau pahlawan perempuan dalam novel Gillian Flynn yang berjudul *Dark Places* (2009) dan *Gone Girl* (2012). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Flynn memperkenalkan sebuah karakterisasi perempuan yang menarik yaitu karakter anti-pahlawan. Terakhir adalah, penelitian dengan judul *From Enchantress to Murderess: The Portrayal of Amy Dunne as 'Femme Fatale' in Gillian Flynn's Gone Girl* yang dilakukan oleh Resti & Soelistyarini (2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan-tindakan Amy sebagai

karakter utama dalam novel merupakan bentuk dari anti-feminis, ciri khas patriarki, dan representasi misoginis.

Merujuk pada penjelasan di atas, penelitian ini akan menelaah bahasa feminin yang terkandung dalam narasi pengarang. Bahasa feminin ini diasumsikan sebagai siasat pengarang untuk membebaskan bahasa perempuan. Selain itu, pembahasan juga akan meninjau beberapa hal yang memotivasi pengarang dalam menulis *Gone Girl*.

PEMBAHASAN

Gillian Flynn sebagai Pengarang Perempuan

Jika menurut Irigaray novel dengan pengarang perempuan yang isinya mengulas perihal perempuan adalah hasil dari pengalaman perempuan maka *Gone Girl* yang ditulis oleh Gillian Flynn adalah manifestasi dari pengalamannya sebagai perempuan. Lebih jauh, tulisan itu juga bisa disebut sebagai wujud dari identitas perempuan. Di samping itu, jika novel itu secara permukaan dinilai sama sekali tidak mencerminkan Gillian Flynn, maka pembacaan atas novel tersebut perlu lebih cermat sehingga kita sebagai pembaca menemukan entitas apa yang coba ditawarkan Gillian Flynn sehingga akan diketahui bahasa perempuan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan informasi *online* yang diperoleh dari *Encyclopedia Britannica* (2020), Gillian Flynn dibesarkan di Kansas. Dia mendapat gelar sarjana *English and journalism* dari *University of Kansas* pada tahun 1994. Setelah dua tahun bekerja di majalah perdagangan di Los Angeles, Flynn melanjutkan studi jurnalisme untuk mendapatkan gelar master di *Northwestern University*. Mengandalkan pengetahuannya di bidang jurnalisme, mendorong Gillian Flynn untuk melebarkan kepiawaiannya dalam menulis seperti menulis novel.

Gone Girl adalah novel ketiga Gillian Flynn, setelah sebelumnya juga melahirkan dua buah novel dengan genre yang sama. Salah satu alasan kuat yang mendorong dalam penggarapan novel-novelnya adalah Flynn mengaku lelah sekaligus bosan atas penggambaran perempuan dalam novel-novel yang mengangkat permasalahan perempuan. Menurut Flynn, perempuan kebanyakan digambarkan dalam satu warna yakni yang baik, yang dicintai, dan sebagainya. Walaupun tidak semuanya seperti itu, namun jika dipersentasekan penggambaran seperti itu lebih banyak dari pada penggambaran perempuan yang ditilik dari sisi kelam atau dari sisi yang lain.

So why pretend to not care? Because the Cool Girl has become so mainstream that some men have come to expect every girl to be the Cool Girl (Dockterman, 2014).

“To me, that puts a very, very small window on what feminism is,” Flynn told TheGuardian. “For me, it’s also the ability to have women who are bad characters ... the one thing that really frustrates me is this idea that women are innately good.” (Dobbins, 2014).

Berpegang pada dua kutipan di atas, perempuan yang hanya digambarkan dalam satu nada merupakan buah dari permintaan laki-laki. Flynn menyadari bahwa dominasi maskulin telah merasuk kuat di segala aspek, dalam hal ini adalah sastra. Sebagaimana tertuang dalam pemikiran Irigaray yang mana laki-laki dekat dengan yang *phallus*, maka laki-laki sangat identik dengan pemaknaan yang tunggal tidak bercabang identik kaku. Hal tersebut sarat akan makna yang maskulin (Tong, 1998: 298). Pada dasarnya, Irigaray mengakui bahwa budaya keramahan merupakan budaya asli dari bahasa feminin. Namun, bukan berarti menunjukkan bahwa perempuan harus diam di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik (Pratiwi, Nugroho, & Mahadewi, 2020). Oleh sebab itu, Gillian Flynn sebagai pengarang perempuan menghindari penafsiran semacam itu. Penunggalan makna atas beragam makna sama saja dengan pembungkaman terhadap kaum perempuan.

Gone Girl ditujukan untuk membuka wacana baru tentang perempuan yang dirasa perlu disampaikan oleh pengarang. Di novel digambarkan bagaimana perempuan menghadapi sebuah keluarga yang merugikan pihak perempuan. Beberapa tindakan yang menunjukkan sisi kelam perempuan diramu oleh Flynn sebaik mungkin sehingga pembaca benar-benar dibawa dalam suasana dalam novel. Jadi novel ini akan banyak berisi sisi kelam perempuan berupa pemalsuan pemerkosaan, manipulasi pembunuhan, bahkan pembunuhan. Salah satu kejadian tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

‘I would,’ I say, and I turn my face up to him and let him kiss me. His kiss disgusts me; it’s nibbly and hesitant, like a fish. It’s Desi being respectful of his raped, abused woman. He nibbles again, wet cold lips, his hands barely on me, and I just want this all over, I want it done, so I pull him to me and push his lips open with my tongue. I want to bite him (Flynn, 2013: 406).

I still have Desi’s semen inside me from the last time he raped me, so the medical examination goes fine. My rope-wreathed wrists, my damaged vagina, my bruises – the body I present them is textbook (Flynn, 2013: 417).

Dalam adegan ini Amy merencanakan pemalsuan pemerkosaan terhadap tokoh laki-laki bernama Desy. Pemalsuan ini juga diakhiri dengan tindakan pembunuhan oleh Amy. Jika melihat kenyataan ini, dengan cara apa pembaca menilai hal positif dari tokoh

perempuan itu. Hal ini dibuktikan atas pemberitaan yang muncul mengatakan bahwa *Gone Girl* adalah perwujudan dari tindakan misoginis. Kemudian jika dikatakan demikian maka akan sangat jelas bahwa penafsiran seperti itu sangat erat hubungannya dengan identitas patriarkal dan falokratik. Sehingga, jika menengok apa yang telah diformulasikan oleh Irigaray tentang sebuah paradigma dalam memandang perempuan, maka menjadi tidak relevan ketika melihat perempuan terus-terusan dari sudut pandang laki-laki. Hal ini sama seperti pembisuan atas suara perempuan. Tradisi ini harus diubah.

Contoh lain atas penerimaan buruk terhadap *Gone Girl* datang dari seorang aktivis feminis. Dia menulis bahwa *Gone Girl* adalah simbol dari anti-feminisme. Representasi perempuan yang diperankan Amy dinilai bukanlah representasi dari seorang feminis.

They believe in an imaginary epidemic of women who lie about domestic abuse and rape—wily women like Amy Elliot Dunne who lure men in with wanton sexuality just to ruin their lives. Because remember, Amy did frame a man for rape before she framed her dull, cheating husband for murder.

Forgive my pedantry here, but I fear there have been so many misunderstandings about a simple word that I must attempt to be as clear as possible: There is no feminist I have ever met who actually wants to kill all men (Schwartz, 2016).

Kenyataan ini menguatkan anggapan bahwa novel *Gone Girl* dinilai sebagai novel yang tidak ramah pada perempuan. Melihat kondisi seperti ini menjadi tidak heran jika lahirnya teori bahasa feminin oleh Irigaray juga menuai kontroversi sehingga menimbulkan banyak kritik. Salah satu kritik atas teorinya berbunyi jika perempuan harus menjadi perempuan dan laki-laki harus menjadi laki-laki, maka laki-laki seperti Derrida tidak bisa menjadi seorang feminis. Kritik selanjutnya yang diterima Irigaray adalah dirinya terkadang dinilai kontradiksi dari pemikirannya sendiri. Jika pada awalnya Irigaray menuntut perempuan agar menghindari pelabelan dan kategorisasi, namun faktanya seiring perjalanannya ia juga mengatakan bahwa perempuan tidak dapat menghindari pelabelan tersebut. Menjawab kritik itu, Irigaray mengatakan bahwa kontradiksi dengan diri sendiri adalah bentuk perlawanan pada konsistensi logis yang telah mengakar pada kaidah falosentrisme (Letche, 2001: 253).

In an interview with the Guardian last year, she questioned whether feminism is “really only girl power, and you-go-girl, and empower yourself, and be the best you can be? For me, it’s also the ability to have women who are bad characters ... the one thing that really frustrates me is this idea that women are innately good, innately nurturing. In literature, they can be dismissably bad – trampy, vampy, bitchy types – but there’s still a big push back against the idea that women can be just pragmatically evil, bad and selfish ... I don’t write psycho bitches (Saner, 2014).

Gillian Flynn sebagai penulis tidak tutup mulut menanggapi tuduhan tersebut. Dalam beberapa interviewnya dia mengaku tidak bermaksud untuk merendahkan kaum perempuan. Alih-alih takut, ia justru berani mengklaim dirinya sebagai seorang feminis. Sebenarnya, Flynn justru berusaha membuka jalan untuk melihat lebih dalam bahasa perempuan. Hal ini juga menjadi poin utama atas pemikiran Irigaray bahwa perempuan mempunyai bahasa yang plural. Namun mereka tidak mempunyai instrumen untuk mengungkapkannya. Akibatnya perempuan tidak bisa memasuki bahasa yang ada. Hal ini sebagai akibat dari dominasi maskulin. Akhirnya pernyataan Flynn di atas tidak cukup kuat dan tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa *Gone Girl* masih dianggap sebagai representasi misoginis.

Pelbagai respon atas citra perempuan dalam gaya yang lain di novel *Gone Girl* itu dapat mendefinisikan bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Secara singkat bahwa masyarakat seperti ini masih terjebak dalam tradisi maskulin. Wacana maskulin mendefinisikan dan menggiring pengertian bahwa perempuan itu tidak seperti pembunuh dalam novel *Gone Girl*. Perempuan itu baik, selalu dicintai dan sebagainya. Melihat kenyataan tersebut, sampai kapan pun citra perempuan yang seperti itu tidak akan berubah.

Menyimak dari penjelasan awal yang mengatakan bahwa *Gone Girl* sebagai terobosan baru yang dilakukan Gillian Flynn sebagai bentuk eksplorasi bahasa perempuan, rupanya agak gagal karena ternyata responnya tidak semua baik. Jika seperti itu, maka pembacaan dengan jalur lain atas *Gone Girl* harus dilakukan supaya novel ciptaan Gillian Flynn ini bisa membelokkan kepercayaan yang mungkin kurang tepat. Jika diperhatikan respon buruk mengenai novel ini hanya berkuat pada masalah tokoh Amy yang dianggap tidak lulus dalam mewakili citra perempuan yang baik. Dengan demikian, perlu ditemukan unsur lain dalam novel, salah satunya adalah pembacaan terkait narasi yang digunakan Gillian Flynn dalam menggambarkan tokoh perempuan sekaligus mencoba mengulas pesan yang terangkum dalam novel. Sehingga dengan langkah itu, setidaknya akan memberikan perspektif baru atas novel.

Keterkungkungan Tokoh Amy dalam *Gone Girl*

Pada saat seseorang merasa tidak bisa melakukan apa yang sudah menjadi haknya atau melakukan sesuatu atas dasar terpaksa, di situ seseorang mengalami keterkungkungan. Gillian Flynn sebagai pengarang mencoba menarasikan hal itu terlebih dahulu di novel

sebelum pada akhirnya melakukan pembebasan. Melalui tokoh perempuan Amy, akan terlihat jelas bagaimana ia terjebak dalam kungkungan tersebut. Terdapat beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa Amy terkungkung. Salah satunya adalah keterkungkungannya di ranah keluarga.

Until Nick, I'd never really felt like a person, because I was always a product. Amazing Amy has to be brilliant, creative, kind, thoughtful, witty, and happy. (Flynn, 2013: 252-253).

Jika dilacak dari awal, Amy merasa terkungkung dari orang tuanya sendiri. Orang tua Amy menulis buku fiksi berjudul *Amazing Amy*. Terlepas dari tujuan orang tua menciptakan buku tersebut, Amy dengan sinis merasa dirinya hanya menjadi sebuah produk atas terciptanya buku tersebut. *Amazing Amy* mengisahkan perempuan yang juga bernama Amy dengan sangat sempurna. Amy dalam buku digambarkan memiliki banyak bakat seperti bermain macam-macam alat musik, pandai dalam beberapa olah raga, dan lulusan Universitas Harvard. Sepanjang hidupnya, Amy seolah-olah harus menuruti apa yang ditulis dalam buku tersebut. Jika tidak, Amy mungkin merasa tertekan karena tidak bisa menuruti apa yang diinginkan orang tuanya.

Melihat kenyataan ini, Amy mencoba keluar dari kungkungan keluarga dengan menikah. Ternyata usaha migrasi Amy yang disangka berhasil sangat bertolak belakang dengan harapan. Alih-alih mampu keluar dari kungkungan lama, Amy seolah terjebak pada struktur baru bernama pernikahan. Dalam praktiknya, Amy merasa bahasa yang ia gunakan dalam relasi suami istri terkesan dipaksa. Dia merasa bukan lagi menjadi dirinya. Jika menurut Nick, Amy adalah perempuan yang hanya bermakna tunggal yaitu baik, maka itu bukan Amy yang nyata. Amy yang nyata adalah Amy yang menarik, kadang rumit, dan juga menantang. Menurutnya pernikahan hanya akan membuat dirinya tersiksa seperti pada kutipan di bawah ini.

I have become a wife. I find myself steering the ship of conversations – bulkily, unnaturally – just so I can say his name aloud. I have become a wife, I have become a bore, (Flynn, 2013: 43).

Amy menjadi sangat konservatif karena pernikahan. Menurutnya pernikahan menuntunnya pada pekerjaan-pekerjaan membosankan yang seharusnya bisa dilakukan sendiri oleh suami. Kata membosankan menandakan bahwa Amy sulit untuk bisa menuruti tradisi seperti itu. Dia keberatan melakukan aturan-aturan yang hanya akan menguntungkan pihak suami. Kondisi ini hanya akan membuatnya terasingkan. Amy memberi kesan bahwa

pencarian instrumen bahasa feminin melalui jalur pernikahan tidak akan mudah, bahkan relatif tidak berhasil.

He uses me for sex when he needs to. He presses me against a table or over the back of the bed and fucks me (Flynn, 2013: 210).

Kutipan ini menunjukkan bahwa satu-satunya hal dari Amy yang dianggap penting bagi Nick adalah seks. Irigaray mengatakan bahwa fenomena ini sangat tipikal laki-laki. Menurutnya seksual laki-laki dan perempuan berbeda. Fungsinya juga berbeda. Irigaray menjelaskan laki-laki selalu membutuhkan perempuan dalam berhubungan seksual (Tong, 1998: 298). Penjelasan ini adalah karena alat kelamin laki-laki disimbolkan sebagai satu, tidak akan bisa berhubungan seksual dengan dirinya sendiri. Dia harus menemukan objek. Berbeda dengan perempuan, vagina memiliki dua bibir, dengan kondisi ini perempuan akan tetap menjaganya agar bisa berhubungan dengan dirinya sendiri. Dengan perbedaan seperti ini bukan lantas laki-laki menjadi subjek yang membutuhkan perempuan sebagai objeknya. Lebih jauh dari itu, mereka seharusnya saling berkomunikasi antarsubjek.

Pada intinya segala bentuk dominasi maskulin yang menyebabkan keterasingan pada perempuan sama saja seperti pembungkaman terhadap suara perempuan. Perempuan akan kesulitan mengeksplorasi bahasanya jika masih dalam penjara maskulin sehingga perlu adanya siasat untuk keluar dari posisi ini.

Eksistensi Dua Gender dalam *Gone Girl*

Laki-laki dan perempuan itu berbeda. Keduanya memiliki bahasanya sendiri (Mulyani, 2014: 105). Dua entitas ini tidak eksis untuk saling mendominasi melainkan hadir untuk saling mengisi. Mereka berkomunikasi antar subjek bukan subjek-objek. Jika diulas lebih jauh, maka perjuangan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan rasanya kurang begitu pas. Irigaray menolak perjuangan semacam itu. Menurutnya menuntut kesetaraan sama saja dengan menyamakan bahasa perempuan dan laki-laki. Jika setara, perempuan pada akhirnya juga disamakan dengan laki-laki. Irigaray lebih memilih kaidah perbedaan untuk tujuan saling berkomunikasi antara dua gender dengan porsi yang sama dan tidak saling menjatuhkan.

Irigaray (1990: 74) juga memberi pengertian tentang bagaimana memahami persoalan tersebut. Menurutnya paradigma tidak hanya satu dan isi dari paradigma juga tidak hanya satu. Layaknya bahasa yang hadir tidak untuk mendominasi dalam paradigma.

Dengan demikian Irigaray dalam pemikirannya tidak menyimpan niat sedikit pun untuk mengganti paradigma yang ada dengan paradigma perempuan. Ia menyampaikan kalau dirinya bukan penganut kepercayaan keuniversalan. Tidak ada struktur hierarki yang membentuk kedua bahasa ini. Bahasa perempuan diperjuangkan untuk bersanding di samping bahasa laki-laki. Dari pengertian ini, Irigaray menyarankan pada perempuan selalu menggali lebih dalam bahasa perempuan yang ada pada diri yang belum terjamah.

Kaitannya dengan *Gone Girl*, Gillian Flynn diasumsikan mampu menghadirkan pemikiran semacam itu. Pertama, Flynn telah menghadirkan dua sudut pandang dalam *Gone Girl*. Senada dengan Irigaray, Flynn tidak mengunggulkan dua bahasa tersebut. Dengan kata lain novel ini tidak memiliki *hero* dan *evil*. Selain itu Gillian Flynn juga menggali lebih dalam tentang bahasa perempuan yang dinarasikan oleh tokoh perempuan dalam novel.

Pada halaman *cover* novel *Gone Girl* tertulis “*There are two sides to every story*”. Pernyataan ini seolah sebagai pengantar dari pengarang sebelum memasuki dunia novel. Jika dikaitkan dengan realita dalam berkehidupan pernyataan ini akan sangat biasa, bahkan pada kenyataannya ada bermacam-macam perspektif di dunia ini dalam melihat sesuatu. Lalu apa yang spesial dari kalimat tersebut sehingga harus dipajang pada halaman *cover* novel.

Pertanyaan tersebut akan terjawab setelah membaca kurang lebih 20 halaman pertama. Jika biasanya novel ditulis menggunakan satu sudut pandang, maka novel ini menjauhi gaya konvensional semacam itu. Novel ini dinarasikan dengan memakai dua sudut pandang laki-laki dan perempuan sehingga pembaca akan diajak untuk berpikir karena model pembawaannya cenderung memaksa otak untuk berpikir lebih keras. Kesimpulannya, model dua sudut pandang ini bisa dikatakan sebagai manifestasi pemikiran Irigaray yaitu menghadirkan dua relitas gender yang saling berkomunikasi dalam satu ruang, dalam hal ini adalah novel.

Dilihat dari sistematika penyajiannya, *Gone Girl* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dengan judul “*Boy Loses Girl*”. Bagian yang pertama ini akan bercerita bagaimana tokoh utama laki-laki bernama Nick mulai kehilangan Amy, tokoh utama perempuan yang merupakan istrinya sendiri. Dibuka dengan narasi perkenalan kedua tokoh, Flynn menjelaskan secara rinci bagaimana kedua tokoh ini bertemu sampai akhirnya si laki-laki kehilangan si perempuan. Singkat cerita dalam bagian pertama ini ada dua sudut pandang yang menceritakan sebuah kejadian. Sudut pandang pertama yaitu Nick, yang pada saat itu

sedang menyelidiki kehilangan istrinya bersama detektif dan polisi. Sudut pandang kedua diisi oleh Amy melalui catatan buku harian yang ia tulis. Dua sudut pandang ini diceritakan secara berurutan serta memiliki porsi yang sama. Jika boleh disimpulkan pada bagian ini pembaca digiring pada wacana bahwa Nick yang telah membunuh istrinya sehingga Nick berperan sebagai antagonis dan Amy sebagai protagonis.

Nick Dune – The Day Of (Flynn, 2013: 3).

Amy Elliot – January 8, 2005 (Diary entry) (Flynn, 2013: 11)

Nick Dune – The Day Of (Flynn, 2013: 17)

Amy Elliot – September 18, 2005 (Diary entry) (Flynn, 2013: 28)

Nick Dune – The Day Of (Flynn, 2013: 35)

Amy Elliot Dunne – July 5, 2008 (Diary entry) (Flynn, 2013: 43)

Kutipan di atas adalah judul pada setiap pembahasan di novel. Contoh yang diambil hanya dari beberapa halaman, tidak semua. Dilihat dari judul-judul tersebut, Flynn ingin menarasikan sudut pandang kedua tokoh secara berurutan, dengan porsi yang sama. Penceritaan satu kejadian yang dinarasikan Nick dalam bagian “*Nick Dune – The Day Of*” akan berbeda dengan cerita Amy dalam catatan hariannya yang dijabarkan pada bagian “*Amy Elliot – January 8, 2005 (Diary entry)*”. Bentuk penceritaan ini tidak selamanya konsisten. Misalnya jika Nick bercerita tentang Amy di bagian “*Nick Dune – The Night Of*”, maka pada bagian selanjutnya yang berjudul “*Amy Elliot Dunne – April 21, 2009 (Diary entry)*”, Amy tidak akan langsung mengonfirmasi cerita Nick tersebut. Amy akan menjelaskan di bagian lain. Namun tidak semua hal bertolak belakang dari kedua tokoh, terdapat beberapa kejadian yang juga sejalan dari kedua perspektif. Melalui penarasian seperti ini Flynn ingin mengajak pembaca untuk tidak langsung menilai suatu kejadian dari sudut pandang tunggal. Selalu ada cerita lain melalui perspektif yang berbeda.

Selanjutnya adalah bagian kedua yang berjudul “*Boy Meets Girl*”. Pada bagian ini pembaca akan dikagetkan pada kenyataan bahwa sudut pandang si Amy yang dinarasikan melalui catatan buku harian pada bagian pertama adalah palsu. Gillian Flynn menyulap alur sedemikian rupa sehingga bisa dipastikan kepedulian pembaca pada Amy akan sedikit berkurang. Namun tidak adil jika belum mengetahui apa alasan Amy melakukan hal tersebut. Mulai dari sini citra Amy yang sebelumnya menjadi protagonis, dimungkinkan akan berubah.

I’m so much happier now that I’m dead.

Technically, missing. Soon to be presumed dead. But as shorthand, we’ll say dead. It’s been only a matter of hours, but I feel better already: loose joints, wavy muscles. (Flynn, 2013: 247).

Kutipan di atas adalah kalimat pembuka pada bagian dua. Jika pada bagian pertama sudut pandang akan dibagi menjadi dua yang mana Amy diwakili oleh catatan buku hariannya. Pada bagian dua ini sudut pandang Amy diceritakan oleh Amy sendiri. Penceritaannya dimulai dengan ketika Amy hari pertama hilang. Dibuka pada kenyataan bahwa Amy masih hidup, pembaca seolah ditipu karena menganggap Amy telah meninggal. Hal ini dikarenakan bukti-bukti yang ditemukan oleh polisi menyatakan kemungkinan besar Amy meninggal.

Pada intinya terdapat dua perspektif yang sangat bertolak belakang antara Nick dan Amy. Secara teknis memang Amy telah muncul dan mengakui bahwa dia telah memanipulasi kematiannya. Namun, yang menjadi gambaran besar dan perlu diperhitungkan adalah alasan mengapa Amy melakukan itu. Jika Amy telah menceritakan beberapa alasan yaitu ia sudah tidak betah hidup dengan Nick, Nick menceritakan bahwa justru Amy yang sangat problematik. Kedua perspektif yang berbeda ini tidak mendapatkan titik temu sampai akhir. Sehingga keputusan terakhir memang diberikan pada pembaca.

Bagian terakhir pada novel ini berjudul “Boy Gets Girl Back (Or Vice Versa). Tidak seperti bagian sebelumnya yang mana kedua tokoh tidak saling bertemu, bagian ini mempertemukan keduanya. Amy memutuskan untuk kembali pada Nick. Keadaan ini mungkin akan menjadi momen yang ditunggu oleh pembaca untuk mengetahui bagaimana cerita ini berakhir. Di luar ekspektasi kebanyakan pembaca, sampai saat mereka dipertemukan kembali ternyata masih dalam keadaan tegang.

Melihat penjabaran umum tentang gambaran umum novel *Gone Girl* di atas maka sekali lagi bisa dikatakan bahwa Gillian Flynn berhasil menampilkan sebuah realitas dua gender. Flynn sebagai pengarang menyuguhkan dua perspektif melalui dua tokoh laki-laki dan perempuan yang saling beradu peran. Kedua tokoh dihadirkan tidak untuk saling memenangkan dan mencuri eksistensi, melainkan untuk berkomunikasi antar subjek dengan menunjukkan pelbagai perbedaan yang dimiliki. Untuk menjelaskan kedua perbedaan ini akan dihadirkan dialog antar subjek dalam novel.

Perspektif Nick:

My wife was no longer my wife but a razor-wire knot daring me to unloop her, and I was not up to the job with my thick, numb, nervous fingers. Country fingers. Flyover fingers untrained in the intricate, dangerous work of solving Amy (Flynn, 2013: 55).

Perspektif Amy:

Sometimes I feel like Nick has decided on a version of me that doesn't exist. Since we've moved here, I've done girls' nights out and charity walks, I've cooked casseroles for his dad and helped sell tickets for raffles. I tapped the last of my money to give to Nick and Go so they could buy the bar they've always wanted, and I even put the check inside a card shaped like a mug of beer – Cheers to You! – and Nick just gave a flat begrudging thanks. I don't know what to do. I'm trying (Flynn, 2013: 136).

Kutipan pertama menjelaskan bagaimana Nick memahami Amy yang menurutnya istrinya itu bukan lagi seperti istrinya yang dulu ia pahami. Pada intinya Amy tidak mudah dipahami Nick. Pemahaman selanjutnya datang dari Amy yang disampaikan dalam kutipan kedua. Menurut Amy, Nick telah mempunyai standard perempuan yang ia ciptakan untuk dicintai. Standard tersebut menurut Amy tidak ada dalam dirinya. Dengan kata lain Amy tidak mampu membaca standar yang diciptakan oleh Nick.

Berita baik dalam kedua kutipan itu adalah Flynn berhasil mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki itu berbeda sehingga narasi tersebut berhasil memberi tahu pembaca bahwa di titik ini persetujuan antara laki-laki dan perempuan dimulai. Namun berita buruknya adalah bahwa Flynn tidak menghadirkan sesuatu yang bersifat melegakan pembaca yang berbentuk penerimaan kedua belah pihak atas perbedaan ini sehingga bisa dikatakan bahwa novel ini bukan tipe yang memiliki *happy ending* melainkan *ending* yang cenderung belum usai. Namun terlepas dari berita baik dan berita buruk di atas. Flynn telah berhasil meramu dua perspektif yang berbeda dalam novel dengan sangat jelas.

Selanjutnya yang membuktikan bahwa novel ini berhasil merepresentasikan eksistensi dua gender adalah tidak ada *hero* dan *evil*. Dalam kaidah ini Gillian Flynn ingin menegaskan bahwa di antara relasi perempuan dan laki-laki tidak ada salah satu yang unggul. Kedua tokoh baik Nick atau Amy tidak dijelaskan siapa yang menang atau pun yang kalah. Jika meninjau Irigaray kembali, sebenarnya perempuan tidak ingin menang, hanya ingin ada berdampingan dengan laki-laki.

I was told love should be unconditional. That's the rule, everyone says so. But if love has no boundaries, no limits, no conditions, why should anyone try to do the right thing ever? If I know I am loved no matter what, where is the challenge? I am supposed to love Nick despite all his shortcomings. And Nick is supposed to love me despite my quirks. But clearly, neither of us does. It makes me think that everyone is very wrong, that love should have many conditions. Love should require both partners to be their very best at all times. (Flynn, 2013: 462).

Pada halaman terakhir yang menjadi penutup bagian ketiga dari *Gone Girl* terdapat pernyataan seperti dikutip di atas. Pernyataan itu menjadi landasan argumen bahwa tidak adanya *hero* dan *evil* dalam novel ini. Pertama yang harus dilihat adalah pernyataan bahwa

cinta harus datang tanpa syarat. Namun pada kenyataannya mereka berdua tidak melakukan itu. Nick tidak mengalah untuk mencintai Amy karena keanehan Amy. Dia juga tidak mau berubah demi memahami Amy. Begitu juga Amy yang tidak bisa dengan mudah menerima Nick karena kekurangannya. Di samping itu Amy juga tidak bisa mengubah sifatnya yang dianggap aneh oleh Nick. Ini menunjukkan dua realitas gender ini bergerak bebas dalam mengekspresikan suaranya tanpa syarat. Mereka berdua tidak berkenan untuk menuruti satu sama lain.

Gillian Flynn menawarkan hal baru. Ia tidak menggambarkan perempuan yang pada akhirnya melawan wacana maskulin kemudian menggantikan posisi wacana *mainstream* tersebut, ia justru membiarkan perempuan mengekspresikan suaranya untuk didudukkan di samping wacana maskulin. Begitu juga sebaliknya, Flynn menarasikan wacana maskulin melalui Nick tidak untuk dijatuhkan. Pada akhirnya Nick tetap eksis dalam novel untuk menerima wacana feminin duduk di sampingnya.

Flynn sama sekali tidak menuntut kesetaraan, lebih jauh dari itu, dia membiarkan perbedaan itu bebas bergerak pada posisi yang sama. Kedua tokoh dibiarkan memilih bagaimana untuk bersikap dan menjadi diri mereka sendiri sehingga peneliti bisa berkesimpulan bahwa realitas seperti ini lah yang coba ditampilkan Gillian Flynn dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kesetaraan saja belum cukup untuk memunculkan bahasa perempuan dalam tatanan kita. Perlu adanya tekanan dan pengakuan atas perbedaan.

Kompleksitas *Gone Girl*

Selain pembuktian bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki, Irigaray (1985: 132) juga menawarkan sebuah strategi untuk menggali lebih dalam tentang bahasa perempuan. Irigaray menyarankan pada perempuan untuk melakukan strategi ini jika mereka tidak mau dianggap sebagai limbah. Salah satu strategi yang ditawarkan Irigaray adalah bahasa plural. Menurut Irigaray aktivitas sosial perempuan didasari oleh seksualitasnya. Jika demikian, Irigaray memusatkan suara perempuan pada labia yang bersifat dua. Pengertian tersebut memberi arti bahwa suara perempuan bukan satu. Namun Irigaray juga berpendapat bahwa perempuan sebenarnya berpotensi memiliki lebih banyak organ seks. Seksualitas perempuan adalah plural. Irigaray juga mengungkapkan bahwa ekspresi dari organisasi

libidinal ini tidak terbatas pada seksualitas, melainkan meluas terhadap semua bentuk aktivitas manusia, termasuk tatanan sosial.

Gone Girl sebagai karya sastra dinilai mampu menggambarkan bahasa plural tersebut. Kompleksitas dalam *Gone Girl* tidak sebatas hanya penggunaan dua sudut pandang, masih ada beberapa aspek kompleks terkait dengan narasi yang disajikan pengarang. Pertama, penceritaan *Gone Girl* cenderung berputar-putar, melompat-lompat, tidak tegas, berubah-ubah, dan banyak kejutan. Flynn bercerita tentang ini-itulah amat lama, yang dibayangkan dan yang diucapkan oleh tokoh. Pada akhirnya perlahan-lahan terkuak ada sesuatu yang tidak beres pada dua tokoh utamanya. Rencana demi rencana saling berbalas terus diproduksi dari kedua tokoh seolah tak pernah usai. Pergantian antar satu sudut pandang dengan sudut pandang lain juga terkesan tidak nyambung. Hal ini membuat pembaca tidak mudah untuk memahami sehingga sepertinya tidak mudah untuk menjelaskan bagaimana tingkat kompleksitas novel ini.

Untuk menjabarkan definisi singkat di atas, analisis pada bagian ini akan diawali hadirnya sudut pandang ketiga dalam novel. Jika dilihat lebih lanjut, penceritaan terhadap Amy ternyata dinarasikan oleh dua sudut pandang. Pertama oleh Amy yang asli dan kedua oleh catatan harian Amy yang palsu. Catatan harian Amy ini diletakkan secara acak seolah tidak pada tempatnya namun Flynn mengetahui kapan harus mengingat-ingat kembali catatan harian itu.

'Amy!' She wasn't on the water, she wasn't in the house. Amy was not there. Amy was gone (Flynn, 2013: 27).

Amy Elliot, September 18, 2005 -Diary Entry-

Well, well, well. Guess who's back? Nick Dunne, Brooklyn party boy, sugarcloud kisser, disappearing act. Eight months, two weeks, couple of days, no word, and then he resurfaces, like it was all part of the plan. Turns out, he'd lost my phone number. His cell was out of juice, so he'd written it on a stickie (Flynn, 2013: 28).

Pertama, catatan buku harian itu palsu. Namun sanggup memberi informasi untuk memahami bagaimana sifat Nick. Kedua, keterkaitan kutipan pertama dan kedua sangat jauh. Jika kutipan pertama menjelaskan saat Amy hilang, kutipan kedua Flynn langsung mengajak pembaca untuk *flashback* pada cerita yang dinarasikan oleh Amy melalui catatan buku hariannya. Ajakan Flynn ini belum begitu terasa efeknya jika tidak tuntas dalam membaca novel. Catatan buku harian itu cenderung tidak ada relasinya sama sekali dengan bagian sebelumnya.

Selanjutnya adalah penjelasan yang menyatakan bahwa catatan buku harian itu adalah benar-benar sudut pandang ketiga. Kutipan dibawah menjelaskan bagaimana Gillian Flynn menipu pembaca melalui catatan buku harian Amy.

Amy Elliot Dunne, The Day Of

My checklist for today – one of many checklists I've made over the past year – sits beside me in the passenger seat, a spot of blood right next to Item 22: Cut myself. But Amy is afraid of blood, the diary readers will say. (The diary, yes! We'll get to my brilliant diary) (Flynn, 2013: 247).

Dari penjelasan Amy ini, pembaca akan menyadari bahwa catatan buku harian yang telah dibaca sebelumnya hanyalah karangan Amy yang pada kenyataannya sangat berbeda dengan Amy yang asli. Di samping itu, pembaca akan diajak *flashback* lagi karena perspektif Amy pada bagian ini di mulai saat hari ketika Amy menghilang. Pembaca dipaksa membayangkan kembali bagaimana keadaan rumah Nick dan Amy ketika polisi menyelidiki. Padahal, pada bagian pertama, penyelidikan kepolisian bersama detektif sudah sangat jauh dan telah menemukan beberapa bukti yang memberatkan Nick. Dari sini terlihat bagaimana bahasa yang dipakai Gillian Flynn sangat beragam. Dia tidak menginginkan cerita yang lurus ke depan saja. Dia mempunyai banyak model bercerita yang diproyeksikan pada kedua tokoh.

Unsur selanjutnya yang menjadi titik utama atas kompleksitas *Gone Girl* adalah banyaknya kejutan yang terus diperlihatkan kedua tokoh utama. Kejutan tersebut seperti peluru yang saling ditembakkan bergantian dari kedua tokoh namun tidak ada satu peluru pun yang mampu mengenainya. Kejeniusan ini seolah sebagai representasi dari Flynn yang tidak kehabisan bahasa untuk dituangkan dalam cerita. Terdapat banyak kejutan dalam novel. Sebagai contoh, kejutan yang sekiranya bisa mewakili dari semua kejutan yang ada dalam novel adalah ketika Nick mencoba untuk menjebak Amy, namun gagal karena Amy menyadarinya dan malah mengancam balik Nick dengan memalsukan kehamilan.

Amy thinks she's in control, but she's very wrong. Or: She will be very wrong. Boney and Go and I are working together. The cops, the FBI, no one else is showing much interest anymore. (Flynn, 2013: 448).

Kutipan ini adalah bentuk ancaman yang dirancang Nick untuk membalas Amy. Nick merasa yakin bahwa Amy tidak akan bisa mengontrol dia. Nick menganggap beberapa rencananya akan mampu membekukan Amy. Namun bagaimana jika Amy menyadari hal tersebut dan justru mengancam Nick dengan kejutan lain. Kutipan selanjutnya akan menjelaskan kejutan yang diciptakan Amy.

Amy was pregnant. 'It's obviously not mine,' I said. 'Oh, it is.' She smiled back. She tried to snuggle into my arms. 'Congratulations, Dad.' 'Amy—I began, because of course it wasn't true, I hadn't touched my wife since her return. Then I saw it: the box of tissues, the vinyl recliner, the TV and porn, and my semen in a hospital freezer somewhere (Flynn, 2013: 458-459).

Amy memalsukan kehamilan yang kedua kali setelah sebelumnya pernah melakukan itu. Lalu bagaimana Amy melakukannya. Nick tidak menyadari bahkan tidak kepikiran sama sekali. Ternyata kehamilan Amy berasal dari air mani Nick yang ada di hotel. Tindakan ini bisa jadi biasa atau bisa jadi mengagetkan. Namun jika tindakan ini dilakukan berulang-ulang akan jadi tidak biasa.

Pada akhirnya Gillian Flynn terbukti memakai bahasa plural dalam menarasikan *Gone Girl*. Hal ini dapat dilihat dari cara dia memakai sudut pandang ketiga dalam bentuk catatan buku harian dalam membangun sisi lain seorang Amy. Ini menunjukkan bahwa Flynn tidak tunggal dalam menarasikan sebuah novel. Selanjutnya adalah alur yang dihadirkan tidak stagnan. Terkadang maju begitu lama, lalu tiba-tiba pembaca dipaksa mundur ke belakang, kemudian dalam waktu singkat kembali lagi ke depan. Gaya seperti ini mengungkapkan bahwa Flynn tidak tetap, dia berubah-ubah. Terakhir beberapa *plot twist* yang dihadirkan tidak remeh. Kejutan-kejutan ini memberi pengertian bahwa Flynn tidak mudah ditebak. Karena banyaknya ragam bahasa dalam diri perempuan, model *plot twist* seperti ini akan sangat relevan untuk menggali bahasa-bahasa feminin yang muncul dari perempuan.

SIMPULAN

Dari teori dan pendekatan yang telah dipakai, maka dipaparkan beberapa pernyataan sebagai kesimpulan. Pertama adalah terkait motivasi pengarang dalam menulis novel. Analisis menyatakan bahwa Gillian Flynn mengalami keterasingan dalam dunia maskulin. Dia merasa resah atas penggambaran perempuan yang *mainstream* sehingga perlu menarasikan perempuan dari sisi yang lain. Kesimpulan selanjutnya adalah terkait dengan tawaran yang disampaikan oleh pengarang. Flynn menunjukkan bentuk realitas dua gender dalam *Gone Girl*. Hal ini juga berhubungan dengan gaya pengarang dalam menarasikan tokoh dalam novel. Terakhir adalah bahwa bentuk kompleksitas novel merupakan manifestasi dari bahasa plural Gillian Flynn sebagai penulis. Dengan demikian apa yang

dilakukan Gillian Flynn di atas adalah bentuk siasat untuk membebaskan bahasa perempuan.

Terakhir, perlu diketahui bahwa penelitian ini belum menyentuh lebih dalam terkait tokoh perempuan yang ada di novel. Kajian belum membahas indikasi keberhasilan perempuan dalam mencapai subjek melalui bahasa feminin sebagai siasat pembebasan. Melalui teori Irigaray tentang subjek diharapkan kajian selanjutnya akan membahas bagaimana perempuan berhasil mencapai subjek yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, A. (2011). *Posfeminisme dan cultural studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*, translated by S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dobbins, A. (2014, October). *Yes, gone girl has a woman problem*. <https://www.vulture.com/2014/10/yes-gone-girl-has-a-woman-problem.html>
- Dockterman, E. (2014, Oktober). *Is gone girl feminist or misogynist?*. <https://time.com/3472314/gone-girl-movie-book-feminist-misogynist/>
- Flynn, G. (2013). *Gone girl*. London: Phoenix.
- Hossein, M., Raoufzadeh, N., & Basirizadeh, F. S. (2020). Rethinking language in Irigaray's mimesis applied in David Mamet's *oleanna*. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities*. 3(3). <http://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1185/0>
- Irigaray, L. (1990). *Aku, kamu, kita: Belajar berbeda*, translated by Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (1993). *Je, tu, nous: Toward a culture of difference*, translated by Alison Martin. New York: Routledge.
- _____. (1985). *Speculum of the other woman*, translated by Gillian C. Gill. New York: Cornell University Press.
- Lechte, J. (2001). *50 filsuf kontemporer: Dari strukturalisme sampai poststrukturalisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mulyani, S. (2014). Language and gender: toward a critical feminist linguistics. *Journal of Language and Literature*, 14(2), 105-111. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JOLL/article/view/376>
- Nurhijrah, N., Kasman, T. M. S., & Akbar, B. M. (2018). Relevansi pemikiran Irigaray terhadap arsitektur. *Nature*, 5(2), 143-155.

- Pallardy, R. (2020). Gillian Flynn: Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Gillian-Flynn>
- Pinggong, Z. (2018). Reclaiming Luce Irigaray: Language and space of the "other". *Linguistics and Literature Studies*, 6(5), 250-258.
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme posmodern Luce Irigaray: Pembebasan perempuan dari bahasa patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/59516>
- Resti, W. & Soelistyarini, T. D. (2016). From enchantress to murderess: The portrayal of Amy Dunne as 'femme fatale' in Gillian Flynn's *Gone Girl*. *Allusion*, 5(2), 134-140.
- Saner, E. (2014, October). *The Gone Girl backlash: what women don't want*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/film/2014/oct/07/gone-girl-backlash-david-fincher-mysogynist-feminist>
- Sarup, M. (2003). *Posstrukturalisme dan posmodernisme*, translated by Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Schwartz, D. (2016, September). *Amy Dunne from 'Gone Girl' is not a feminist*. <https://observer.com/2016/09/amy-dunne-from-gone-girl-is-not-a-feminist/>
- Showalter, E. (1977). *A literature of their own*. New Jersey: Princeton University Press.
- _____ (1981). Feminist criticism in the wilderness. *Critical Inquiry*, 8, 179-205. https://www.jstor.org/stable/1343159?seq=7#metadata_info_tab_contents
- Susanto, N. (2016). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>
- Tamir, S. A., & Iman, D. T. (2019). The uniqueness heroines depicted in Gillian Flynn's novels entitled *gone girl* and *dark places*. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 8, 19-25.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*, translated by Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umriana, H. A., Fauzi, M., & Hasanah, H. (2016). Penguatan hak asasi perempuan dan kesetaraan gender melalui dialog warga. *Sawwa: jurnal studi gender*, 12(01), 41-60.
- Whitford, M. (1994). *Irigaray, utopia, and the death drive*. New York: Columbia University Press.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, 149-162.

